Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA
P-ISSN 2615-6571 E-ISSN 2615-6563
DOI: 10.32524/jksp.v9i3.2259

Hubungan *Body Image* dengan Perilaku Makan Pada Remaja di SMPN 19 Kota Bandung

The Relationship Between Body Image And Eating Behavior Among Adolescents At Smpn 19 Bandung

[1]Siti Maryanih, [2]Efri Widianti, [3]Ai Mardhiyah
[123]Universitas Padjadjaran, Indonesia
Email : sitimaryaniih@gmail.com

Submisi: 29 Mei 2025; Penerimaan: 30 Juli 2026; Publikasi: 30 Agustus 2026

Abstrak

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik dan psikososial yang dapat memengaruhi *body image* dan perilaku makan. Ketidakpuasan terhadap tubuh dapat meningkatkan risiko perilaku makan tidak sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *body image* dengan perilaku makan pada remaja di SMPN 19 Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi berjumlah 921 siswa dengan sampel 258 responden yang diperoleh melalui teknik *proportionate stratified systematic sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada Februari–Maret 2026, dengan pelaksanaan pada 2–12 Maret 2026 (±2 minggu), menggunakan kuesioner *Body Esteem Scale for Adolescents and Adults* (BESAA) dan Tes Sikap Makan-13. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil menunjukkan sebagian besar responden memiliki *body image* tinggi (52,7%) dan tidak terindikasi gangguan perilaku makan (74,4%). Terdapat hubungan signifikan antara *body image* dengan perilaku makan (p-value = 0,001), di mana remaja dengan *body image* positif cenderung memiliki perilaku makan yang lebih sehat. Implikasi bagi keperawatan adalah sebagai dasar pengembangan intervensi promotif dan preventif melalui edukasi untuk meningkatkan *body image* positif serta mencegah perilaku makan tidak sehat pada remaja.
Kata Kunci: BESAA, *body image*, perilaku makan, Tes Sikap Makan-13, remaja

Abstract

Adolescence is a developmental period characterized by physical and psychosocial changes that can influence body image and eating behavior. Body dissatisfaction can increase the risk of unhealthy eating behaviors. This study aims to examine the relationship between body image and eating behavior among adolescents at SMPN 19 in Bandung. This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 921 students, with a sample of 258 respondents selected using proportionate stratified systematic sampling. Data collection took place from February to March 2026, with the survey conducted from March 2 to 12, 2026 (approximately 2 weeks), using the Body Esteem Scale for Adolescents and Adults (BESAA) and the Eating Attitudes Test-13. Data analysis was performed using the Chi-Square test. The results showed that the majority of respondents had a high body image (52.7%) and showed no indication of eating disorders (74.4%). There was a significant association between body image and eating behavior (p-value = 0.001), with adolescents having a positive body image tending to exhibit healthier eating behaviors. Implications for nursing include using these findings as a basis for developing promotive and preventive interventions through education to enhance positive body image and prevent unhealthy eating behaviors among adolescents.
Keywords: Adolescents, BESAA, body image, Eating Attitude Test-13, eating behavior

Pendahuluan

Remaja adalah fase kehidupan yang berada di antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai pribadi yang berada pada kisaran usia 10 hingga 19 tahun, serta berada pada masa transisi dari kanak-kanak mengarah dewasa (WHO, 2023). Masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri yang berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri dan persepsi tubuh (Branje, 2022).

Proses perkembangan remaja tidak hanya membawa kematangan fisik dan psikologis, tetapi juga dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah *body image*. Menurut Mendelson & White (1982), *body*

image didefinisikan sebagai pandangan, perasaan, dan sikap individu terhadap bentuk, ukuran, serta penampilan tubuhnya sendiri. Ketidakpuasan terhadap tubuh pada remaja berhubungan erat dengan munculnya perilaku makan yang tidak sehat. Remaja yang merasa tubuhnya tidak sesuai dengan standar ideal lebih rentan melakukan diet ketat, melewatkan waktu makan, hingga penggunaan obat pelangsing (Sinaj & Meca, 2022).

Perilaku makan (*eating behavior*) didefinisikan sebagai seluruh tindakan, kebiasaan, serta pola yang berkaitan dengan cara individu memilih, mengonsumsi, dan merespons makanan baik secara fisiologis maupun psikologis (Garner *et al*., 1982). *Body image* negatif pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologis, termasuk meningkatnya risiko gangguan makan serta dampak pada status gizi (Zahirah & Wirjatmadi, 2024).

Secara global, sebuah meta-analisis yang melibatkan 32 studi dengan total 63.181 peserta berusia 6–18 tahun melaporkan bahwa sekitar 22,36% remaja menunjukkan perilaku makan disfungsional (*disordered eating*), dengan prevalensi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki (Trott *et al*., 2023). Di Indonesia, studi pendahuluan yang dilakukan pada 15 remaja di SMPN 19 Kota Bandung menunjukkan bahwa 13 responden merasa kurang percaya diri terhadap bentuk tubuh, dan 11 responden menyatakan sering terpengaruh oleh konten media sosial yang menampilkan standar tubuh ideal.

Penelitian mengenai *body image* dan perilaku makan pada remaja di Indonesia masih terbatas, terutama pada jenjang SMP. Berdasarkan penelitian oleh Yusinta *et al*. (2019) pada remaja putri di SMPN 12 Semarang, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *body image* dengan pola konsumsi. Sementara Prameswari *et al*. (2023) di Kota Bandung hanya meneliti remaja putri SMA dan tidak menguji hubungan langsung antara persepsi tubuh dan perilaku makan berisiko. Jenjang SMP justru menjadi periode kritis yang belum banyak diteliti, padahal di sinilah perubahan fisik pubertas mulai terjadi secara dramatis dan tekanan teman sebaya terhadap penampilan mulai menguat (Patcheep, 2011). Deteksi dini di jenjang SMP berpeluang mencegah berkembangnya gangguan makan sebelum mengakar di usia yang lebih dewasa. Kesenjangan penelitian ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut pada remaja SMP di Kota Bandung khususnya SMPN 19. Menghadapi tingginya prevalensi masalah body image dan perilaku makan pada remaja, perawat komunitas dan perawat sekolah (UKS) memiliki peran strategis sebagai pendidik, deteksi dini, dan konselor psikososial yang dapat berkontribusi dalam upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah (Scherer *et al*., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan *body image* dengan perilaku makan pada remaja di SMPN 19 Kota Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi *body image* dan kecenderungan perilaku makan pada remaja di SMPN 19 Kota Bandung. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data dalam satu waktu untuk menguji hubungan antar variabel secara statistik (Shriver *et al*., 2021).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa di SMPN 19 Bandung pada tahun ajaran 2024/2025, yang meliputi kelas 7, 8, dan 9 dengan jumlah keseluruhan 921 siswa. Penelitian ini menerapkan teknik *proportionate stratified systematic sampling*. Jumlah sampel ditentukan melalui rumus Slovin dengan tingkat presisi 5%, diperoleh sampel sebesar 279 siswa. Namun dalam proses pengumpulan data terdapat 21 siswa yang tidak bersedia

menjadi responden, sehingga jumlah responden yang diolah dalam studi ini sebanyak 258 siswa. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) siswa aktif SMPN 19 Kota Bandung tahun ajaran 2024/2025 kelas 7, 8, dan 9; (2) telah mendapatkan persetujuan dari orang tua atau wali (*informed consent*). Kriteria eksklusi meliputi: (1) siswa yang tidak bersedia menjadi responden.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen. Pertama, *Body Esteem Scale for Adolescents and Adults* (BESAA) yang dikembangkan oleh Mendelson & White (1982) dan telah divalidasi dalam Bahasa Indonesia oleh Garbett *et al*. (2024) untuk mengukur *body image*, terdiri dari 17 pernyataan dengan tiga dimensi: *Appearance Positive*, *Appearance Negative*, dan *Weight*. Instrumen ini memiliki reliabilitas *Cronbach's alpha* 0,82. Kedua, Tes Sikap Makan-13 yang diadaptasi oleh Devi (2014) dari instrumen EAT-26 untuk mengukur perilaku makan melalui tiga dimensi: *Dieting, Bulimia and Food Preoccupation, dan Oral Control*. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan perangkat lunak SPSS.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Body image	Penilaian individu terhadap tubuh dan penampilannya mencerminkan kepuasan atau ketidakpuasan terhberat badan adap penampilan dan melalui tiga dimensi: *appearance positive*, *appearance negative*, dan *weight.*	*Body Esteem Scale for Adolescents and Adults* (BESAA) – 17 item, skala Likert 1–5 (Garbett *et al*., 2024)	● *Body image tinggi* ● *Body image* rendah (berdasarkan nilai median skor)	Ordinal
Perilaku Makan	Pola sikap, pemikiran, dan tindakan individu berkaitan dengan pemilihan, pengaturan, dan konsumsi makanan melalui tiga dimensi: *dieting, bulimia and food preoccupation*, dan *oral control.*	Tes Sikap Makan-13 – 13 item, skala Likert 0–3 (Devi, 2014)	● Skor 0–11: tidak terindikasi gangguan makan; ● Skor ≥12: terindikasi gangguan makan	Ordinal

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Mayoritas siswa tinggal bersama orang tua (92,6%), sementara sebagian kecil tinggal bersama wali (7,4%). Dari sisi jenis kelamin, perempuan sedikit lebih dominan (54,3%) dibandingkan laki-laki (45,7%). Distribusi usia responden relatif homogen, ditunjukkan oleh standar deviasi yang rendah (0,9). Sebaliknya, berat badan menunjukkan variasi yang cukup besar dengan rentang 39–80 kg dan standar deviasi 7, yang mengindikasikan adanya perbedaan kondisi fisik atau status gizi antar siswa. Tinggi badan juga bervariasi, namun relatif lebih stabil dibandingkan berat badan. Variasi ini merupakan hal yang normal pada masa remaja karena adanya proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda pada setiap individu.

Tabel 2. Karakteristik Siswa di SMPN 19 Kota Bandung

Variabel	Frekuensi *(f)*	Persentase *(%)*
Kelas		
7	84	32,6
8	85	35,9
9	89	34,5

Variabel	Frekuensi *(f)*	Persentase *(%)*
Jenis Kelamin		
Laki-laki	118	45,7
Perempuan	140	54,3
Status Tinggal		
Tinggal bersama orang tua	239	92,6
Tinggal bersama wali	19	7,4

Tabel 3. Distribusi Usia, Berat Badan, dan Tinggi Badan siswa di SMPN 19 Kota Bandung

Variabel	Mean	Minimun	Maximum	Std.Deviation
Usia	14	12	17	0,9
Berat badan	48	39	80	7
Tinggi badan	154	140	180	8

Gambaran *Body Image* pada Remaja di SMPN 19 Kota Bandung

Sebagian besar responden memiliki *body image* kategori tinggi (52,7%), meskipun proporsi kategori rendah juga cukup besar (47,3%), yang menunjukkan bahwa distribusi *body image* relatif seimbang dan masih terdapat remaja dengan persepsi tubuh negatif yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan distribusi per domain, seluruh aspek *body image* didominasi kategori tinggi, dengan domain *weight* memiliki proporsi tertinggi (54,7%). Sementara itu, domain *appearance positive* dan *appearance negative* menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara kategori tinggi dan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap berat badan merupakan aspek yang paling menonjol dalam pembentukan *body image*, sedangkan persepsi terhadap penampilan masih bervariasi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Body Image* pada Remaja di SMPN 19 Kota Bandung

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	136	52,7
Rendah	122	47,3
Total	**258**	**100**

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Domain *Body Image* pada Remaja di SMPN 19 Kota Bandung

Domain	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Appearance Positive	Rendah	124	48,1
	Tinggi	134	51,9
Appearance Negative	Rendah	126	48,8
	Tinggi	132	51,2
Weight	Rendah	117	45,3
	Tinggi	141	54,7

OPEN ACCESS

Gambaran Perilaku Makan pada Remaja di SMPN 19 Kota Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden tidak terindikasi gangguan perilaku makan (74,4%), namun masih terdapat 25,6% yang menunjukkan kecenderungan gangguan, sehingga tetap menjadi perhatian. Seluruh responden berada pada kategori tidak ada masalah pada indikator tertentu (100%), yang menunjukkan bahwa aspek tersebut tidak menjadi isu pada siswa dan tidak menunjukkan kecenderungan perilaku makan berisiko berdasarkan indikator perilaku. Berdasarkan distribusi domain, *bulimia and food preoccupation* memiliki proporsi kategori tinggi tertinggi (53,9%), diikuti oleh *dieting* (52,7%), sedangkan domain *oral control* didominasi kategori rendah (65,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki perhatian tinggi terhadap makanan dan perilaku diet, namun kontrol makan relatif lebih rendah.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perilaku Makan pada Remaja di SMPN 19 Kota Bandung

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak terindikasi gangguan perilaku	192	74,4
Terindikasi gangguan	66	25,6
Total	**258**	**100**

Tabel 1. Ditribusi Frekuensi Perilaku Bulimia di SMPN 19 Kota Bandung

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ada masalah	0	0
Tidak ada masalah	258	100
Total	**258**	**100**

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Domain Perilaku Makan di SMPN 19 Kota Bandung

Domain	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dieting	Rendah	122	47,3
	Tinggi	136	52,7
Bulimia and *food preoccupation*	Rendah	119	46,1
	Tinggi	139	53,9
Oral control	Rendah	168	65,1
	Tinggi	90	34,9

Hubungan *Body Image* dengan Perilaku Makan pada Remaja di SMPN 19 Kota Bandung

Hasil analisis bivariat melalui uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *body image* dengan perilaku makan (p = 0,001). Responden dengan *body image* tinggi sebagian besar tidak terindikasi gangguan makan sebanyak 120 siswa (88,2%), sedangkan pada responden dengan *body image* rendah terdapat proporsi yang cukup besar yang terindikasi gangguan makan sebanyak 50 siswa (41,0%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p = 0,001 (p < 0,05) tidak terdapat sel dengan *expected count* < 5 (0%), dengan nilai minimum *expected count* sebesar 31,21, sehingga asumsi uji *Chi-Square* terpenuhi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan perilaku makan pada siswa di SMPN 19 Kota Bandung.

Tabel 9. Hubungan antara *Body Image* dengan Perilaku Makan di SMPN 19 Kota Bandung

Body Image	Tidak Terindikasi Gangguan Makan		Terindikasi Gangguan Makan		Total	Signifikansi hubungan (P-Value)
	f	%	f	%		
Tinggi	120	46,5	16	6,2	136	0,001
Rendah	72	27,9	50	19,4	122	
Total	**192**	**74,4**	**66**	**25,6**	**258**	

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMPN 19 Kota Bandung memiliki *body image* yang cenderung positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Uyar *et al*. (2025) yang menyatakan bahwa remaja umumnya memiliki *body image* yang lebih baik ketika memperoleh dukungan sosial yang memadai dari keluarga. Kondisi ini dapat dipahami karena mayoritas responden tinggal bersama orang tua, yang berperan sebagai pelindung terhadap tekanan sosial terkait penampilan (Zainab & Ahmad, 2021). Namun demikian, ketidakpuasan terhadap tubuh tetap menjadi isu yang signifikan. Hal ini selaras dengan temuan Tennfjord (2025) yang menunjukkan bahwa paparan media sosial memiliki pengaruh langsung terhadap persepsi tubuh remaja. Lingkungan teman sebaya di sekolah juga diduga turut berperan, di mana komentar dan perbandingan penampilan antar siswa sering terjadi (Patcheep, 2011). Selain itu, budaya perkotaan di Kota Bandung yang dinamis dan terpapar tren kecantikan media sosial memperkuat standar tubuh ideal yang tidak realistis, sehingga remaja yang sedang berada dalam tahap pembentukan identitas diri menjadi lebih rentan terhadap ketidakpuasan tubuh.

Terkait perilaku makan, sebagian besar responden tidak terindikasi mengalami gangguan, namun masih terdapat remaja yang menunjukkan kecenderungan berisiko. Kondisi ini sejalan dengan estimasi global yang dilaporkan oleh Trott *et al*. (2023). Perhatian terhadap pengendalian makan dan berat badan juga tampak cukup menonjol pada remaja. Hal ini diduga berkaitan dengan dinamika lingkungan sosial, khususnya interaksi teman sebaya yang sering memunculkan komentar maupun perbandingan terkait penampilan (Patcheep, 2011). Selain itu, pengaruh budaya lokal perkotaan yang kuat dipengaruhi oleh tren media sosial turut membentuk standar tubuh ideal yang sulit dicapai, sehingga mendorong remaja untuk mengontrol pola makan demi memenuhi ekspektasi tersebut.

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *body image* dengan perilaku makan pada remaja di SMPN 19 Kota Bandung. Temuan ini konsisten dengan Cash & Pruzinsky (2002) yang menyatakan bahwa persepsi tubuh yang negatif dapat memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam hal makan. Mekanisme ini juga dapat dijelaskan melalui teori kognitif-perilaku yang memandang *body image* negatif sebagai skema kognitif yang mendistorsi penilaian diri dan mendorong munculnya perilaku makan yang tidak adaptif (Jones *et al*., 2025).

Jika ditinjau berdasarkan domain, aspek persepsi negatif terhadap penampilan menunjukkan keterkaitan yang paling kuat dengan perilaku makan. Remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap penampilannya cenderung lebih

rentan mengalami gangguan perilaku makan. Selain itu, ketidakpuasan terhadap berat badan juga berhubungan dengan munculnya perilaku makan yang tidak sehat. Temuan ini sejalan dengan Garner *et al*. (1982) yang menyatakan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh merupakan salah satu faktor psikologis utama dalam berkembangnya perilaku makan maladaptif.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai studi sebelumnya, baik nasional maupun internasional. Nadhirah *et al*. (2022) melaporkan adanya hubungan antara *body image* negatif dengan kecenderungan *eating disorder* pada remaja. Permanasari *et al*. (2022) juga menemukan bahwa ketidakpuasan tubuh berpengaruh terhadap kecenderungan gangguan makan pada remaja di Surabaya. Pang (2023) menegaskan bahwa *body image dissatisfaction* merupakan salah satu prediktor utama perilaku makan maladaptif. Namun demikian, terdapat pula penelitian yang tidak menemukan hubungan signifikan antara *body image* dan pola konsumsi, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan instrumen penelitian maupun karakteristik sampel (Yusinta *et al*., 2019).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *body image* dengan perilaku makan pada remaja di SMPN 19 Kota Bandung dapat disimpulkan: (1) Sebagian besar remaja di SMPN 19 Kota Bandung memiliki *body image* dalam kategori tinggi (52,7%); (2) Sebagian besar remaja tidak terindikasi gangguan perilaku makan (74,4%); (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan perilaku makan pada remaja di SMPN 19 Kota Bandung (p = 0,000). Persepsi tubuh yang positif dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku makan maladaptif.

Diperlukan upaya promotif dan preventif yang terintegrasi di lingkungan sekolah melalui edukasi tentang penerimaan tubuh, literasi media, dan perilaku makan sehat. Bagi profesi keperawatan, disarankan beberapa langkah konkret: pertama, perawat sekolah (UKS) dan perawat komunitas perlu mengintegrasikan pengkajian *body image* sebagai bagian dari skrining kesehatan rutin remaja di Puskesmas dan UKS sebagai upaya deteksi dini gangguan perilaku makan; kedua, mengembangkan dan mengimplementasikan program intervensi spesifik seperti "*Body Positivity Workshop*" sebagai bagian dari asuhan keperawatan komunitas di sekolah, yang mencakup pembentukan citra tubuh positif, literasi media, dan perilaku makan sehat; serta ketiga, berkolaborasi aktif dengan guru dan keluarga dalam pendekatan keperawatan holistik dan berbasis bukti untuk mencegah perilaku makan maladaptif pada remaja.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Efri Widianti, S.Kep., Ners., M.Kep., Sp.Kep.J. dan Ibu Ai Mardhiyah, S.Kp., M.Kes., Ph.D. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penelitian berlangsung. Terima kasih pula kepada pihak SMPN 19 Kota Bandung yang telah memberikan izin dan fasilitas selama pengambilan data, serta kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Referensi

Branje, S. (2022). Adolescent identity development in context. *Current Opinion in Psychology, 45*, 101286. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.006

Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body image: A handbook of theory, research, and clinical practice*. Guilford Press.

Devi, E. P. S. (2014). *Adaptasi test sikap makan-26 (Eating Attitudes Test-26)* (Skripsi, Universitas Airlangga).

Garbett, K. M., Craddock, N., Haywood, S., Hayes, C., Nasution, K., Saraswati, L. A., Medise, B. E., Vitoratou, S., &

OPEN ACCESS CC BY SA

Diedrichs, P. C. (2024). Translation and validation of the Body Esteem Scale in Indonesian adolescents. *Body Image, 48*, 101679. https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2024.101679

Garner, D. M., Olmsted, M. P., Bohr, Y., & Garfinkel, P. E. (1982). The eating attitudes test: Psychometric features and clinical correlates. *Psychological Medicine, 12*, 871–878.

Hu, K., Button, A. M., Tate, C. M., Kracht, C. L., Champagne, C. M., & Staiano, A. E. (2023). Adolescent diet quality and cardiometabolic risk. *Journal of Nutrition Education and Behavior, 55*(12), 851–860. https://doi.org/10.1016/j.jneb.2023.10.003

Jones, E., Mazzucchelli, T. G., Howell, J., Callaghan, T., & Egan, S. J. (2025). Understanding eating disorder symptoms in adolescents. *Eating Disorders, 33*(2), 238–252. https://doi.org/10.1080/10640266.2024.2347118

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei kesehatan Indonesia (SKI)*. https://kemkes.go.id.

Mendelson, B. K., & White, D. R. (1982). Relation between body-esteem and self-esteem of obese and normal children. *Perceptual and Motor Skills, 54*(3), 899–905. https://doi.org/10.2466/pms.1982.54.3.899

Nadhirah, N. A., Kusnadi, G. A., Supriatna, M., & Fahriz, I. (2022). Body image negatif mengakibatkan siswa mengalami eating disorder. *Quanta Journal, 6*(3), 98–103. https://doi.org/10.22460/q.v6i3p98-103.3334

Pang, Y. (2023). Examining the relationship between body image dissatisfaction and the onset of eating disorder in men and women. *Applied and Computational Engineering, 74*, 1209–1229. https://doi.org/10.54097/3v41w003

Patcheep, K. (2011). *Factors influencing Thai adolescents' eating behaviour* (Doctoral dissertation, University of East Anglia).

Permanasari, K., & Arbi, D. K. A. (2022). Pengaruh ketidakpuasan tubuh terhadap kecenderungan gangguan makan pada remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2*(1), 776–788. https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.36592

Prameswari, F. S. P., Astuti, W., Rosdiana, D. S., Fauza, A., & Insani, H. M. (2023). Persepsi body image dan kualitas konsumsi makanan remaja putri dengan status gizi normal dan lebih di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik, 1*(3), 216–223. https://doi.org/10.25182/jigd.2022.1.3.216-223

Safitri, A. N. (2021). *Hubungan body image dan penerimaan diri dengan kepercayaan diri remaja (Studi korelasional terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 44 Bandung tahun ajaran 2020/2021)*. Universitas Pendidikan Indonesia. https://repository.upi.edu/66614/

Scherer, C. M. (2024). Nurse's role in adolescent health promotion: An integrative literature review. *Research, Society and Development, 13*(10), e106131046984. https://doi.org/10.33448/rsd-v13i10.46984

Shriver, L. H., Dollar, J. M., Calkins, S. D., Keane, S. P., Shanahan, L., & Wideman, L. (2021). Emotional eating in adolescence: Effects of emotion regulation, weight status, and negative body image. *Nutrients, 13*(1), 1–12. https://doi.org/10.3390/nu13010079

Sinaj, E., & Meca, X. (2022). Body image and self-esteem in teenagers. *POLIS*, 21(2).

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G* (M. Dr. Ir. Sutopo S. Pd (Ed.); 5th ed.). Alfabeta.

Tennfjord, M. K. (2025). How social media influences the self-image and body image among female and male adolescents. *PLOS ONE*. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0334657

OPEN ACCESS CC BY SA

Trott, M., Mesas, A. E., Jiménez-López, E., & Gutiérrez-Espinoza, H. (2023). Global proportion of disordered eating in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics, 177*(4), 363–372. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2022.5848

Uyar, A., Vankerckhoven, L., Claes, L., Maes, C., & Luyckx, K. (2025). Positive body image in adolescence: Longitudinal associations with identity and eating disorder symptoms. *Journal of Youth and Adolescence*. https://doi.org/10.1007/s10964-024-02121-4

World Health Organization. (2023). *Adolescent health*. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health

Yusinta, D. H., Pradigdo, S. F., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Hubungan body image dengan pola konsumsi dan status gizi remaja putri di SMPN 12 Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 47–53. http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm

Zahirah, F., & Wirjatmadi, B. (2024). The correlation between body image and eating disorder with nutritional status in adolescent girls 15–18 years old. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 397–403. https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.397-403

Zainab, W., & Ahmad, S. (2021). Body image and disturbed eating attitudes among adolescents. *Pakistan Journal of Psychological Research, 36*(3), 413–430. https://doi.org/10.33824/PJPR.2021.36.3.23